

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia yang menjadi pondasi interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hamama & Nurseha, 2023). Sebagai ilmu sosial terapan, komunikasi tidak hanya membahas penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan membentuk makna, memengaruhi sikap, dan membangun relasi (Asnuranty & Hermanu, 2023). Laswell (dalam Ivana et al., 2023) menyatakan bahwa komunikasi melibatkan unsur siapa, apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan apa efeknya. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses sosial yang kompleks. Proses ini mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu komunitas. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi menjadi penting, terutama dalam masyarakat multikultural. Indonesia sebagai negara multibahasa membutuhkan kajian komunikasi yang lebih mendalam.

Bahasa merupakan instrumen utama dalam komunikasi sekaligus representasi identitas budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai, norma, dan sejarah masyarakat, karena setiap bahasa mencerminkan cara pandang serta sistem nilai komunitas penuturnya (Saputra, 2024). Dengan demikian, keberlangsungan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan kelangsungan identitas budaya suatu masyarakat karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan nilai, kepercayaan, dan identitas budaya, sehingga ketika suatu bahasa mengalami kemunduran, identitas budaya masyarakat penuturnya juga

berpotensi tergerus dan pelestarian bahasa menjadi bagian penting dalam menjaga eksistensi budaya (Dwiyanti et al., 2025).

Di era globalisasi dan modernisasi, bahasa daerah di Indonesia menghadapi berbagai tekanan akibat dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, sementara perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi pola komunikasi generasi muda yang cenderung menggunakan bahasa yang lebih modern dan universal, sehingga kondisi tersebut berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Fatonah et al. (2024) menunjukkan bahwa hanya 37,18% responden yang tergolong generasi muda memiliki kemampuan berbahasa daerah yang baik. Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya intensitas penggunaan ponsel, yaitu lebih dari 6 jam per hari, yang didominasi oleh komunikasi menggunakan bahasa non-daerah. Selain itu, Mozin et al. (2025) menyatakan bahwa globalisasi juga dapat mendorong homogenisasi budaya yang menurunkan minat terhadap bahasa dan tradisi lokal. Kondisi ini menjadi ancaman bagi kelestarian bahasa daerah sebagai warisan budaya

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang memiliki nilai historis dan kultural serta menjadi identitas masyarakat Aceh (Putri Aoulia, 2024). Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai keislaman dan adat istiadat. Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa penggunaannya mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan penggunaan bahasa daerah terlihat semakin jelas di wilayah perkotaan karena generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sementara pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan media digital turut mendorong terjadinya

pergeseran bahasa Aceh di kalangan masyarakat muda, sehingga fenomena ini perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pelestarian bahasa daerah (Al-Auwal et al., 2024).

Fenomena penurunan penggunaan bahasa Aceh juga diperkuat oleh hasil penelitian Izzati et al. (2024) yang menemukan adanya pergeseran penggunaan bahasa pada masyarakat Aceh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Aceh mengalami penurunan dalam berbagai konteks komunikasi, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat perkotaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bahasa Aceh tidak lagi menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, melainkan mulai tergantikan oleh Bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut banyak ditemukan pada kalangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan multibahasa, sehingga penggunaan Bahasa Aceh semakin berkurang dalam proses komunikasi antargenerasi.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian generasi muda masih memiliki kemampuan dalam memahami bahasa Aceh secara pasif, kemampuan untuk berbicara secara aktif justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari rendahnya jumlah responden yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Aceh dengan baik dibandingkan dengan kemampuan memahami atau mendengarkan bahasa tersebut (Rizki et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa bahasa Aceh mulai mengalami kemunduran dalam praktik penggunaannya secara aktif, sehingga berpotensi mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat.

Penurunan penggunaan bahasa Aceh dipengaruhi oleh dominasi bahasa nasional dan bahasa global dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, media digital, dan interaksi sosial yang lebih luas, karena bahasa

Indonesia lebih sering digunakan dan dianggap lebih formal, modern, serta mampu menjangkau komunikasi lintas daerah, sehingga penggunaan bahasa daerah dalam konteks akademik maupun sosial semakin berkurang (Mukramah & Munthe, 2025). Akibatnya, generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerahnya sendiri karena dianggap lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi masa kini.

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya transmisi bahasa antar generasi serta kurangnya upaya pelestarian bahasa daerah secara sistematis dan berkelanjutan. Bahasa Aceh saat ini menghadapi ancaman serius berupa penurunan jumlah penutur aktif, yang disebabkan oleh berkurangnya penggunaan dalam kehidupan sehari-hari serta minimnya kebijakan dan program pelestarian bahasa yang efektif (Istiqamah et al., 2025). Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang tepat, maka bahasa Aceh berpotensi mengalami kemunduran yang lebih parah bahkan menuju kepunahan dalam jangka panjang.

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan pada pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut membentuk pola komunikasi yang cepat, praktis, dan cenderung informal karena didukung oleh penggunaan media digital dan media sosial dalam interaksi sehari-hari (Lutfiah et al., 2024). Di lingkungan kampus, penggunaan campur kode, interferensi, dan alih kode semakin dominan, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah mulai mengalami pergeseran dalam komunikasi sehari-hari (Wulandari & Asrianti, 2025). Dalam konteks mahasiswa Aceh, kondisi ini menjadi perhatian karena penggunaan Bahasa Aceh semakin berkurang dalam berbagai situasi komunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga

dipengaruhi oleh sikap bahasa, pilihan penggunaan bahasa, serta identitas budaya penuturnya (Al-Auwal et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih mampu memahami bahasa Aceh dengan baik, namun tidak seluruhnya merasa nyaman menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari, khususnya ketika berada di lingkungan kampus. Dalam berbagai situasi akademik maupun nonakademik, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia meskipun sedang berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dan memiliki kemampuan berbahasa Aceh. Beberapa mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dalam kelompok yang heterogen atau ketika berkomunikasi dengan teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan bahasa yang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kenyamanan individu dalam menggunakan bahasa daerahnya.

Selain itu, hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang merasa kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa Aceh karena khawatir melakukan kesalahan dalam pemilihan kosakata maupun pengucapan. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih praktis dan lebih mudah diterima dalam lingkungan kampus yang multikultural. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Aceh di kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh persepsi, pengalaman komunikasi, dan respons psikologis individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa menjadi kelompok yang

penting untuk dikaji karena berada pada fase usia produktif yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Di sisi lain, perubahan penggunaan bahasa juga tidak terlepas dari faktor psikologis individu, salah satunya adalah munculnya rasa malu dalam menggunakan bahasa daerah dalam situasi tertentu, di mana generasi muda sering kali merasa kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa Aceh, terutama dalam lingkungan sosial yang heterogen seperti kampus yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa (Siregar et al., 2025). Rasa malu tersebut muncul karena adanya kekhawatiran terhadap penilaian sosial, anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah dianggap kurang modern, serta ketakutan tidak dipahami oleh orang lain yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama, sehingga kondisi ini turut memengaruhi pilihan bahasa generasi muda dalam berkomunikasi sehari-hari (Sofiyana et al., 2025).

Fenomena ini dalam kajian komunikasi dikenal sebagai *Communication Apprehension*, yaitu kondisi kecemasan, ketakutan, atau ketidaknyamanan yang dialami individu ketika harus berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu, sehingga individu cenderung merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pesan secara lisan (Raziana & Sukmawati, 2023). Dalam konteks penggunaan bahasa daerah, kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk menghindari penggunaan bahasa daerah dan lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih aman serta lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial karena adanya kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari orang lain (Al Awlaqi & Ghozali, 2023).

Selain faktor individu, lingkungan sosial juga memiliki peran yang sangat

penting dalam memengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Lingkungan kampus yang bersifat multikultural dan multibahasa cenderung mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi agar dapat menjembatani perbedaan latar belakang bahasa antar mahasiswa (Nursanti et al., 2020). Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Aceh menjadi semakin terbatas karena tidak semua individu dalam lingkungan tersebut dapat memahaminya. Interaksi sosial yang lebih luas juga menuntut penggunaan bahasa yang dapat dipahami bersama, sehingga bahasa daerah sering kali mengalami penurunan penggunaan dalam praktik komunikasi sehari-hari (Arafanianda et al., 2025).

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan penggunaan Bahasa Aceh tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan psikologis yang saling berkaitan serta memengaruhi satu sama lain (Al-Auwal et al., 2024). Salah satu fenomena yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah *Communication Apprehension* dalam penggunaan Bahasa Aceh yang berkaitan dengan identitas budaya mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh. Sebagai mahasiswa yang mempelajari bidang komunikasi, mereka terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi baik dalam lingkungan akademik maupun sosial, sehingga memiliki pengalaman yang beragam dalam penggunaan Bahasa Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana *Communication Apprehension* memengaruhi penggunaan Bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas budaya mahasiswa.

Selama ini, penelitian mengenai bahasa Aceh lebih banyak berfokus pada aspek pergeseran bahasa, sikap bahasa, dan pemertahanan bahasa sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah (Dwiyanti et al., 2025). Namun, kajian yang

secara khusus membahas *Communication Apprehension* dalam penggunaan bahasa Aceh yang dikaitkan dengan identitas budaya mahasiswa masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pergeseran bahasa, sikap bahasa, dan pemertahanan bahasa daerah, sedangkan aspek psikologis komunikasi yang memengaruhi keberanian, kenyamanan, dan kepercayaan diri individu dalam menggunakan bahasa Aceh masih belum banyak dikaji. Padahal, *Communication Apprehension* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa daerah sekaligus berdampak pada pembentukan dan pemertahanan identitas budaya mahasiswa sebagai generasi penerus penutur bahasa Aceh (Raziana & Sukmawati, 2023).

Berdasarkan uraian fenomena, hasil penelitian terdahulu, dan observasi awal yang telah dilakukan, terlihat bahwa penggunaan bahasa Aceh di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis. Salah satu fenomena yang muncul adalah adanya *Communication Apprehension* ketika mahasiswa menggunakan bahasa Aceh dalam situasi komunikasi tertentu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi intensitas penggunaan bahasa Aceh sekaligus berimplikasi terhadap pembentukan dan pemertahanan identitas budaya mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Aceh. Mengingat mahasiswa memiliki peran strategis sebagai generasi penerus dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah, maka penting untuk mengkaji bagaimana *Communication Apprehension* terjadi dalam penggunaan bahasa Aceh serta kaitannya dengan identitas budaya mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Communication Apprehension* dalam Penggunaan Bahasa Aceh: Studi Identitas Budaya Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas**

Malikussaleh.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *Communication Apprehension* dalam penggunaan Bahasa Aceh pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana keterkaitan *Communication Apprehension* dalam penggunaan Bahasa Aceh dengan identitas budaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk *Communication Apprehension* dalam penggunaan Bahasa Aceh pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.
2. Untuk menganalisis keterkaitan *Communication Apprehension* dalam penggunaan Bahasa Aceh dengan identitas budaya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *Communication Apprehension* dalam penggunaan bahasa daerah.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara penggunaan bahasa, komunikasi, dan identitas budaya, khususnya dalam konteks penggunaan Bahasa Aceh di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi lingkungan pendidikan, khususnya Universitas Malikussaleh, dalam mendukung pelestarian dan penggunaan Bahasa Aceh di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena *Communication Apprehension*, penggunaan bahasa daerah, serta kaitannya dengan identitas budaya.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk *Communication Apprehension* dalam penggunaan Bahasa Aceh pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh berdasarkan indikator ketakutan melakukan kesalahan berbahasa, ketakutan terhadap penilaian negatif, rendahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi, dan penghindaran komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada keterkaitan *Communication Apprehension* dengan penggunaan Bahasa Aceh sebagai bagian dari identitas budaya mahasiswa.